

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan sistem kebijakan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Negara kita dikenal dengan negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, dengan sumberdaya alam yang sangat kaya sehingga perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan hasil produksi pertanian dan peningkatan pendapatan.

Sektor pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia yang sangat penting dalam pembangunan Nasional. Hal ini dikarenakan sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang kebijakan lebih dialihkan pada sektor industri dan jasa. (Arifin, 2007)

Salah satu sub sektor pertanian yang perlu dikembangkan saat ini adalah sektor perkebunan. Potensi yang perlu dikembangkan berkenaan diverifikasi komoditi khususnya dibidang perkebunan adalah komoditi kakao baik di pasar domestik maupun di pasar Internasional mempunyai prospek yang sangat cerah. Tanaman kakao (*Theobroma Cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya sangat penting bagi peningkatan perekonomian nasional, penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan dalam bidang agroindustri. Biji kakao juga tidak hanya dapat diolah menjadi coklat, namun dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Pada

tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai terbesar US \$ 701 juta (Pusdatin 2016). Berdasarkan data dari BPS (2016), jumlah produksi kakao di Indonesia pada tahun 2012 s/d 2015 yaitu 740,51 ribu ton, 720,86 ton, 728,40 ribu ton, dan 661,2 ribu ton.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 areal perkebunan kakao di Indonesia tercatat seluas 914.051 ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Kualitas kakao di Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia karena mempunyai kelebihan yaitu tidak meleleh sehingga cocok untuk bahan campuran. Permasalahan di Indonesia yaitu harus membangun perkebunan kakao agar dapat memberikan produktivitas tinggi (Suwanto *et al*, 2014).

Salah satu komoditas agribisnis yang berperan dalam perolehan pendapatan, kesempatan kerja dan ekspor yaitu kakao. Kakao di Indonesia mempunyai peranan penting dalam perkakaoan dunia. Mengacu pada potensi yang ada, tantangan, peluang, dan permasalahan yang ada serta dikaitkan dengan perkembangan *supply* dan *demand* dunia dimasa yang akan datang, maka diperlukan adanya upaya penanganan kakao di Indonesia dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani pekebun. Kebijakan pengembangan petani kakao diarahkan kepada upaya mewujudkan agribisnis kakao yang efektif dan

efisien sehingga tercipta peningkatan pendapatan petani dan hasil kakao yang berdaya saing melalui peningkatan produktivitas dan mutu kakao secara terintegrasi yang didukung dengan penguatan kelembagaan dan pemberdayaan petani (Dewi, 2010).

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan di Bali yang memberikan sumbangan terbesar setelah komoditi perkebunan unggulan lainnya. Sumbangan kakao terhadap devisa diketahui sebesar 709.968,98 dolar AS. Komoditas kakao hasil perkebunan rakyat di Bali memasuki pasar ekspor 4.703ton seharga 709.968,98 dolar AS, dengan tujuan utamanya pasaran Amerika Serikat. (Teneng, 2013).

Di Bali banyak daerah yang sangat berpotensi untuk mengembangkan komoditi kakao. Kakao memiliki banyak manfaat selain dapat diolah menjadi produk makanan atau minuman juga berkhasiat terhadap kecantikan seperti masker muka, spa, terapi, sehingga kakao memiliki nilai jual yang sangat menarik untuk dikembangkan (Kartika dan Wonoseputra, 2014). Kabupaten badung merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi yang sangat potensial untuk mengembangkan tanaman kakao setelah ini. Pada awalnya Badung memang terkenal dengan perkembangan sektor pariwisatnya, namun demikian sektor perkebunan di daerah ini juga memiliki perkembangan yang cukup baik. Hal ini dikarenakan keadaan topografi yang sangat mendukung dibudidayakannya tanaman kakao (Apsari, 2011). Kabupaten badung masuk ke dalam lima besar daerah yang memiliki luas area yang sangat luas untuk mengembangkan tanaman kakao, produksi dan produktivitas yang terbilang cukup tinggi menandakan bahwa

Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah penghasil kakao dan sangat berpotensi dalam mengembangkan produksi kakao.

Banyak permasalahan yang terjadi pada peningkatan pendapatan maupun kesejahteraan para petani, khususnya petani kakao. Hal ini disebabkan pengetahuan petani tanaman kakao yang masih rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan yang dimiliki petani sehingga dapat berpengaruh pada penenrimaan petani. Akan tetapi, petani tanaman kakao yang sudah bersifat komersil dapat memperhitungkan biaya ataupun pendapatan yang akan diperolehnya. Karena menurut para petani tanaman kakao, biaya sudah memegang peranan penting apabila dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya.

Di Kabupaten Badung pengembangan tanaman kakao dilakukan di tiga kecamatan yaitu di kecamatan mengwi, Abiansemal, dan Petang, dengan sentra luas areal tanaman kakao terluas, tingkat produksi dan produktivitas yang tinggi di kecamatan Abiansemal dan disusul oleh kecamatan Petang, dan kemudian kecamatan Mengwi.

Kecamatan Petang diketahui memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman kakao. Salah satu desa yang mengembangkan tanaman kakao adalah Desa Pangsan, Kecamatan Petang. Desa Pangsan merupakan salah satu desa agrowisata yang memiliki kekayaan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Pangsan telah dioptimalkan oleh warganya dengan cara memaksimalkan pengembangan komoditi yang terdapat di daerah tersebut. Salah satu sumber komoditi yang dominan diandalkan oleh warga Desa Pangsan adalah kakao (Desa Pangsan, 2016). Usaha pembudidayaan kakao di Desa

Pangsan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga usahatani kakao ini dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangga petani.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dari Latar Belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan usahatani kakao di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung?
2. Bagaimana kelayakan usahatani kakao di desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani kakao di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak terutama bagi masyarakat Desa Pangsan Kecamatan Petang Kabupaten Badung dan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai salah satu persyaratan untuk dapat memperoleh gelas sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati.

2. Bagi Pemerintah, sebagai kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, bahan pertimbangan dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan, guna untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani kakao.
3. Bagi peminat dan pembaca permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan peningkatan pendapatan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Kakao

Tanaman kakao merupakan tanaman yang menumbuhkan bunga dari batang atau cabang. Untuk itulah tanaman kakao digolongkan menjadi kelompok tanaman *Caulifloris*. (Siregar dkk, 2002).

Akar kakao adalah akar tunggang (*radix primaria*). Pertumbuhan akar kakao bias sampai 8m kearah samping dan 15m kearah bawah. Kakao dapat tumbuh sampai ketinggian 8-10meter dari pangkal batangnya pada permukaan tanah. Tanaman kakao mempunyai kecendrungan tumbuh lebih pendek biladitanam pada pohon pelindung.

Daun kakao terdiri atas tangkai daun dan helai daun. Panjang daun berkisar 25-34 cm dan lebarnya 9-12 cm. daun yang tumbuh pada ujung-ujung tunas biasanya berwarna merah dan disebut daun *flush*, permukaannya seperti sutra. Setelah dewasa, warna warna daun akan berubah menjadi hijau dan permukaannya kasar. Pada umumnya daun-daun yang terlindungi lebih tua warnanya bila dibandingkan dengan daun yang langsung terkena sinar matahari.

Jumlah bunga kakao mencapai 5.000-12.000 bunga per pohon setiap tahun, tetapi jumlah buah matang yang dihasilkan hanya berkisar satu persen saja. Buah kakao berupa buah buni yang daging bijinya sangat lunak. Kulit buah mempunyai 10 alur dan tebalnya 1-2 cm. Pada waktu muda, biji menempel pada bagian dalam kulit buah, tetapi bila buah telah matang maka biji akan berbunyi jika digoncang. Dalam setiap buah terdapat 30-50 biji, bergantung pada jenis tanaman. Perubahan warna kulit tongkol dapat dijadikan tanda kematangan buah.

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar.

Usahatani pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok yaitu:

1. Petani ialah orang yang bertindak sebagai manager yang berkewajiban untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan mengatur penggunaan dari sumber-sumber produksi yang adalah usahataninya, secara efektif sehingga dapat menghasilkan pendapatan seperti yang telah direncanakan.
2. Sebagai sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi hasil pertanian dan pendapatan yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut: tanah, tenaga kerja, dan modal.

UNMAS DENPASAR

2.2 Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama

satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar, yaitu jika petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekarwati, 1994).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran total usahatani kakao. Pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.3 Faktor-faktor yang Mendukung Usahatani

2.3.1 Modal

Dalam usahatani modal merupakan barang ekonomi yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dan untuk mempertahankan pendapatan keluarga tani. Modal dalam usahatani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung ataupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani serta

menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Modal diperlukan dalam usaha tanpa modal sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan (Hanafie, 2010).

2.3.2 Produksi

Soekartawi (2002), produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Analisis terhadap kegiatan produksi perusahaan dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*) sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan yang artinya bahwa setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan.

2.4 Kelayakan Usahatani

Kelayakan mempunyai arti penting bagi perkembangan dunia usaha. Gagalnya usahatani dan biaya rumah tangga pertanian merupakan bagian dari tidak diterapkannya studi kelayakan dengan benar. Secara teoritis, jika setiap usahatani didahului analisis kelayakan yang benar, resiko kegagalan dan kerugian dapat dikendalikan dan diminimalkan sekecil mungkin (Subagyo 2007). Analisis R/C (Return Cost Ratio) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan dan total biaya dan analisis B/C (Benefit Cost Ratio) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui keuntungan dan total biaya. Maka dari itu analisis R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan total biaya per usahatani dan analisis B/C merupakan perbandingan antara keuntungan dan total biaya per usahatani.

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara penerimaan usaha dengan total biaya dan B/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan keuntungan dengan total biaya. Dalam hal ini besaran nilai R/C dan B/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha dan keuntungan lebih besar dari biaya usaha. Ada 3 (tiga) kemungkinan yang diperoleh dari perbandingan antara penerimaan (R) dengan biaya (C), dan keuntungan (I) dengan biaya (C). dengan demikian oleh karena adanya keuntungan sebesar 1 maka analisis kelayakan dari R/C dan B/C ratio adalah:

R/C ratio: 1) $R/C > 1$ Layak/Untung

2) $R/C = 1$ BEP

3) $R/C < 1$ Tidak layak/Rugi

B/C ratio: 1) $B/C > 1$ Layak/Untung

2) $B/C = 1$ BEP

3) $B/C < 1$ Tidak layak/Rugi

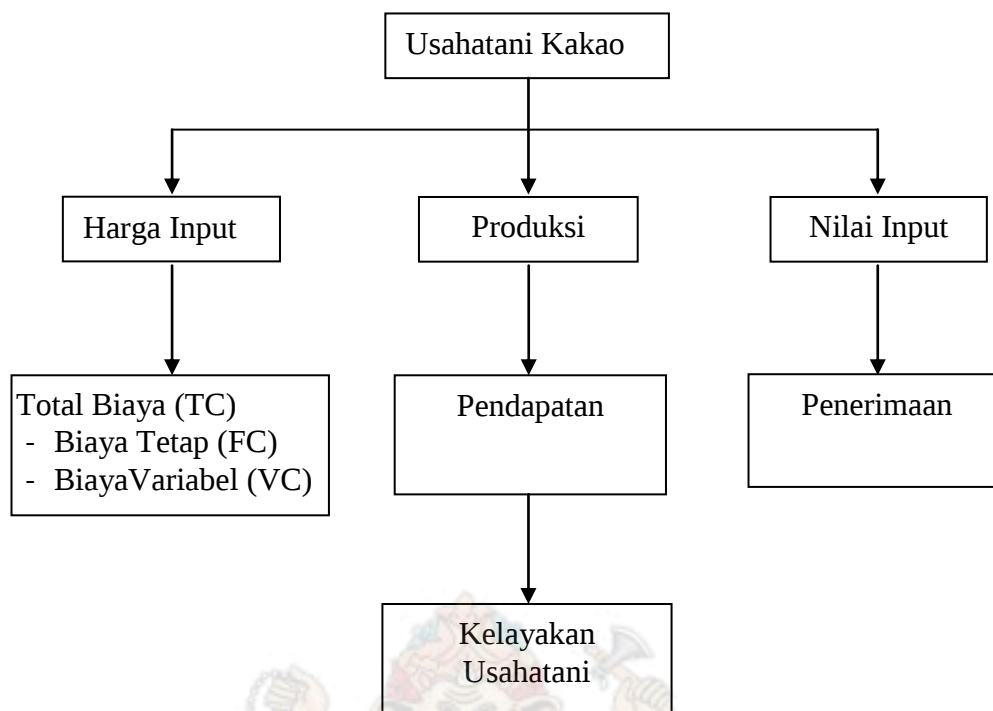
2.5 Kerangka Pemikiran

Sistem agribisnis merupakan suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait sangat erat. Sistem agribisnis kakao terbagi dalam lima subsistem agribisnis, yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu, usahatani, pengolahan, pemasaran dan jasa penunjang. Akan tetapi, penelitian ini hanya menganalisis subsistem usahatani, khususnya proses produksi dan pendapatan kakao.

Usahatani merupakan suatu proses kegiatan produksi, yaitu dengan memasukan faktor alam dengan faktor produksi lain, untuk menghasilkan output pertanian (barang atau jasa) dari suatu kegiatan. Proses produksi dapat pula dikatakan sebagai cara, metode, teknik, pelaksanaan produksi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Produksi terjadi hanya apabila sejumlah unsur-unsur produksi telah dikombinasikan. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien merupakan hal yang mutlak ada dalam proses produksi untuk keberhasilan produksi karena keuntungan maksimum hanya akan tercapai dengan mengombinasikan faktor-faktor produksi secara efisien.

Faktor-faktor produksi yang diduga berpengaruh terhadap produksi kakao adalah luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Pada usahatani kakao, lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan tingkat keberhasilan usahatani. Bibit unggul juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan produksi.

Tujuan akhir dari suatu usahatani adalah memperoleh keuntungan yang maksimum. Petani sebagai produsen tidak hanya berorientasi pada produksi yang tinggi, tetapi juga lebih menitikberatkan pada tingginya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Keuntungan merupakan selisih antara biaya dan penerimaan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kakao, maka dapat dilihat pada kerangka pemikiran pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6 Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang pendapatan dan kelayakan kakao petani cukup banyak diangkat oleh para peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu mengenai pendapatan dan kelayakan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan / Perbedaan
1	Dian Febrianto, Arifudin Lamusa, Wildani Pingkan S. Hamzens (2017)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao Sambung Samping Di Desa	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju	Judul penelitian, lokasi penelitian dan metode yang digunakan dalam

		Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju		adalah sebesar R/P 18.262.574,91/ha. Usahatani kakao sambung samping di Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju layak untuk adiusahkan dengn nilai R/C 2,80 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 100 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 280.	penelitian.
2	A. Heril Amalia (2019)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan usahatani Kakao Rakyat di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone	Analisis data dalam penelitian ini adalah rumus Pendapatan dan R/C Ratio	Hasil penenlitian yang diperoleh di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone Pendapatan rata-rata Rp. 9.922.250/petani dan hasil R/C Ratio sebesar 4 ini menunjukan bahwa usahatani kakao di Desa Tassipi Kecamatan Amali Kabupaten Bone layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C Ratio > 1.	Judul penelitian, lokasi Penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian.
3	Mauliddin Saleh, Iskandar Hasan, Nurliani (2019)	Analisis Kelayakan Usahatani Kakao (Theobroma Cacao L.) Perkebunan Rakyat (Studi Kasus Petani Kakao Di Desa Tallambalao,	dianalisis menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis yang bertujuan memberikan gambaran yang dilakukan petani kakao.	Hasil analisis yaitu Modal investasi usahatani kakao di Desa Tallambalao, Kecamatan Tammoro'do Sendana, Kabupaten Majene adalah Rp2.038.111.000 atau sebesar Rp16.073.431/Ha.	Judul penelitian, lokasi penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian.

		Kecamatan Tammoro'do Sendana, Kabupaten Majene)	Analisis pendapatan untuk mengetahui berapa biaya yang dihasilkan dan analisis kelayakan untuk mengukur apakah usahatani kakao layak untuk dijalankan.	Biaya produksi usahatani kakao adalah Rp5.505.637/petani atau Rp3.035.389/Hektar per musim panen. Produksi dan pendapatan usahatani kakao rata-rata 987 Kg/Hektar dan rata-rata pendapatan adalah Rp19.181.076 /Hektar per musim panen. Usahatani kakao layak dikembangkan. Nilai R/C-ratio yaitu = 7,31, B/C-ratio yaitu = 2,10, Nilai NPV yaitu Rp41.368.029, nilai IRR lebih tinggi 24% dari suku bunga 12% berlaku dan Payback Period 7 tahun.	
4	Christovani a Palunsu, Hadayani, Yulianti Kalaba	Kelayakan usahatani Kakao di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi	Analisis penelitian digunakan analisis yaitu: PAM (Policy Analysis Matrix) dilakukan setelah seluruh data pada tingkat petani diperoleh. PAM dilakukan dengan menggunakan struktur input output di	Hasil analisis PAM kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV layak untuk di usahakan. Karena nilai finansial lebih besar dari nilai sosial maka usahatani di Desa tersebut dalam posisi yang menguntungkan.	Judul penelitian, lokasi penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian.

			tingkat usahatani. Dengan perhitungan ini dapat diperoleh keuntungan baik finansial maupun sosia.		
5	Maria Christina Pasaribu, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Ktut Murniati (2016)	Analisis Kelayakan Finansial usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tentanggamus	Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah dengan menggunakan analisis kelayakan finansial. Suku bunga. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah analisis sensitivitas.	Usahatani kakao baik dengan pola tanam monokultur maupun tumpangsari, layak untuk diusahakan dan dikembangkan berdasarkan kriteria NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C, dan PP. Namun, hasil perhitungan menunjukkan bahwa usahatani kakao tumpangsari lebih layak diusahakan daripada usahatani kakao monokult	Judul penelitian, Lokasi penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian.